

PELESTARIAN NILAI GOTONG-ROYONG MELALUI KELOMPOK SENI KUDA LUMPING

Vivit Kurniawan, Agus Tinus

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: kurniawanvivit@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) peran kelompok seni kuda lumping dalam menanamkan nilai gotong-royong di Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang; (2) faktor penghambat kelompok seni kuda lumping dalam menanamkan nilai gotong-royong; dan (3) solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif yang bertempat di Desa Harjokuncaran. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui observasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam pada informan. Penganalisisan data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian (1) peran kelompok seni kuda lumping dalam menanamkan nilai gotong-royong melalui dua cara yaitu pengarahan dan keterlibatan langsung yakni memberikan pengumuman atau himbauan untuk kerja bakti atau gotong-royong saat pentas serta mengajak untuk kerja bakti pada saat mendekati hari kemerdekaan. (2) faktor penghambat yaitu penghambat dari dalam berupa dana dan peralatan, penghambat dari luar berupa kelompok yang menganggap memuja setan. (3) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami dengan tetap fokus untuk menanamkan nilai gotong-royong khususnya pada generasi muda.

Kata Kunci: Nilai Gotong-royong; Kelompok Seni Kuda Lumping

ABSTRACT

This study aims to describe (1) determine the role of the kuda lumping art group in instilling the value of mutual cooperation in Harjokuncaran Village Sumbermanjing Wetan District, Malang Regency; (2) inhibiting factors the kuda lumping art group in instilling the value of mutual cooperation; and (3) solutions to overcome the obstacles experienced. This research uses qualitative research and descriptive approach, which is located at Harjokuncaran Village. Data collection was carried out directly through observation, documentation, and in-depth interviews with informants. Analyzing data is done qualitatively, which consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or data verification. The results of the study (1) the role of the kuda lumping art group in instilling the value of mutual cooperation through two ways, namely directing and direct involvement, namely giving announcements or appeals for voluntary work or mutual assistance during performances and inviting voluntary work when approaching independence day. (2) Two inhibiting factors, namely an internal barrier in the form of funds and equipment, an obstacle from the outside in the form of groups that consider worshipping Satan. (3) The solutions to overcome the obstacles experienced by staying focused are to instill the value of mutual cooperation, especially in the younger generation.

Keywords: Mutual Cooperation Value; Kuda Lumping Art Group

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara majemuk yang kaya akan keanekaragaman, keanekaragaman tersebut terdiri dari suku, ras, agama dan keanekaragaman keseniannya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Negara Indonesia sebagai negara majemuk juga sesuai dengan pendapat Furnivall (dalam Setiadi dan Usman, 2015) yang membagi negara majemuk menjadi empat konsep, yakni: (1) majemuk dengan kompetisi seimbang, yaitu tidak mendominasi satu dengan yang lain seperti Jawa dan Sunda. (2) Masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan, dari etnis lain ke etnis lain, seperti pemerintahan yang didominasi etnis Jawa, sehingga akan muncul pemberontakan. (3) Masyarakat majemuk dengan minoritas dominan, seperti etnis Tionghoa yang mendominasi di sektor ekonomi. (4) Masyarakat majemuk dengan fragmentasi yaitu terdiri atas beberapa etnis kecil, sehingga tidak ada yang lebih dominan.

Menurut Nasikun (dalam Setiadi dan Usman, 2015) memberikan batasan tentang masyarakat majemuk, yaitu masyarakat yang menganut berbagai sistem nilai. Hal ini merupakan kenyataan yang ada di Indonesia, bahwa Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri atas etnis dan budaya yang disatukan dalam Negara Indonesia dengan pedoman Pancasila dan UUD 1945. Nilai menurut Horton dan Hunt (dalam Setiadi dan Usman, 2015) nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya, nilai dianggap sebagai pandangan baik dan juga erat hubungannya dengan kehidupan manusia dan merupakan dasar dari berbagai latar belakang kebudayaan manusia.

Kebudayaan yang ada di Indonesia butuh pemerintah dan masyarakat untuk tetap bertahan. Upaya untuk mempertahankan kebudayaan terdapat dalam UUD 1945 pasal 32 (1) dan (2) “ Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin

kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Upaya ini untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara yang berbudaya dan harus ditanamkan kepada masyarakat khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa.

Gotong-royong adalah wujud nyata dari kebudayaan yang terjadi dari interaksi sosial masyarakat dan menjadi kebutuhan manusia baik individu dan masyarakat. Interaksi sosial menurut Walgito (dalam Fatnar dan Anam, 2014) merupakan tindakan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dimana setiap pelaku saling mempengaruhi dan memiliki niat masing-masing. Interaksi sosial terjadi hanya sesama manusia baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman (2016) yaitu kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari interaksi sosial dan gotong-royong merupakan hal yang perlu dilestarikan karena mempunyai dampak yang positif.

Setiadi dan Usman (2015) berpendapat faktor yang mendasari interaksi sosial antara lain: (1) Imitasi yaitu suatu tindakan manusia untuk meniru tingkah laku, budi pekerti, serta sikap orang lain disekitarnya, keluarga adalah awal untuk proses imitasi. Proses imitasi ini bisa mengarah pada hal baik dan juga bisa pada hal buruk, hal ini disebabkan oleh lingkungan atau tindakan orang lain yang diimitasi. (2) Sugesti adalah pengaruh dari seseorang yang memberikan pandangan dan mengikutinya dalam sikap dan perilaku. Penerima sugesti menerima dan menjalankan tanpa melakukan identifikasi. (3) Identifikasi yaitu proses yang timbul pada seseorang ketika sadar dalam kehidupan terdapat norma yang harus ditaati, pada proses identifikasi seseorang akan mencontoh dan mencoba menjadi sama (identik) dengan orang lain terutama sifat dan mengikuti jejak dari yang di contoh. (4)

Simpati adalah faktor tertariknya seseorang atau kelompok orang kepada orang lain atau kelompok lain. Simpati muncul lebih berdasarkan perasaan.

Nilai gotong-royong dalam kehidupan masyarakat sendiri menurut Koentjaraningrat (dalam Suprihatin, 2014) mengemukakan konsep atau bentuk gotong-royong di pedesaan, antara lain: (1) hal hajatan atau pesta, contohnya bila ada hajatan khitanan atau pernikahan, maka tidak hanya anggota keluarga atau kerabat saja yang membantu, tetapi tetangga juga membantu. (2) Hal kematian, kecelakaan atau sakit, maka tetangga disekitar lingkungan atau desa tersebut akan membantu, baik kain kafan, tenaga dan lainnya agar dapat meringankan keluarga korban. (3) Hal pekerjaan rumah tangga, membangun rumah atau membuat sumur, maka tetangga akan membantu dalam hal tenaga atau hal lainnya. (4) Hal pertanian, yaitu dengan bantuan tenaga yang diberikan pada saat membuka lahan, mengerjakan lahan dan juga memanen, kemudian akan dikembalikan dengan cara yang sama dengan bantuan yang diterima. Hal ini membentuk sistem pertanian yang jalan terdapat pola gotong-royong yang berazaskan sistem timbal balik. (5) Hal pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum, seperti memperbaiki jembatan, memperbaiki jalan dan sebagainya.

Nilai gotong royong yang ada harus dilestarikan dan ditanamkan dalam kehidupan sosial dimasyarakat. Pelestarian dan penanaman nilai gotong-royong dapat melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal didapat dari pendidikan yang ada di sekolah, sedangkan untuk pendidikan nonformal didapat dari keluarga, lingkungan dan lainnya. Salah satunya dari kelompok seni untuk menanamkan nilai gotong-royong, di dalam kelompok seni yang melestarikan budaya juga melestarikan nilai gotong-royong. Kelompok seni merupakan wadah dalam melestarikan budaya juga menanamkan

nilai gotong-royong yang merupakan budaya Indonesia.

Nilai gotong-royong serta pelestarian pelestarian kebudayaan yang ada di Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan yang masih terjaga hingga saat ini membuktikan bahwa lingkungan masyarakat masih menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Effendi (2013) yaitu gotong-royong muncul atas dasar kesadaran dan semangat yang lebih mengutamakan kepentingan bersama atau lingkungan dan bukan kepentingan pribadi. Banyak sekali kelompok seni yang ada di Desa Harjokuncaran seperti kelompok seni terbang jidor, sakera, bantengan dan juga kelompok seni kuda lumping serta masih ada yang lainnya.

Kuda lumping merupakan kesenian yang sudah dikenal secara luas bagi masyarakat Indonesia, kesenian kuda lumping sendiri memiliki keunikan yang terdapat pada properti serta pakaian yang digunakan saat dipentaskan. Kuda lumping merupakan kesenian tradisional jawa yang sudah banyak dipentaskan di hampir seluruh Indonesia, ciri khas dari kesenian kuda lumping yaitu menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai alat pertunjukan serta adanya peristiwa kesurupan (Soekarno dalam Darsono, 2017).

Kelompok seni kuda lumping ini adalah kelompok seni yang aktif dan tetap eksis hingga saat ini, serta kelompok seni yang giat dalam melestarikan kesenian dan nilai gotong-royong di Desa Harjokuncaran. Eksisnya seni kuda lumping ini sesuai dengan penelitian Pasaribu dan Yetno (2015) yaitu kesenian yang ada saat ini sangatlah beragam akan tetapi kuda lumping tetap memiliki peminat yang banyak untuk menonton kesenian ini. Hal ini sejalan pula dengan Kartikasari (2014) yaitu banyak sekali penonton seni kuda lumping saat sedang melakukan pertunjukan. Nama kelompok seni kuda

lumping yang ada di Desa Harjokuncaran yaitu Siswo Budoyo. Pendiri kelompok seni ini adalah bapak Nurianto, menjabat ketua sekaligus pelatih, anggota kelompok seni kuda lumping tiga puluh orang, enam perempuan dan dua puluh empat laki-laki. Gotong-royong yang terlihat nyata yaitu saat acara bersih desa menjelang hari kemerdekaan, hari jadi desa dan hari besar keagamaan, dimana didalamnya anggota kelompok seni yang ada di desa ikut serta dalam gotong-royong. Kelompok seni kuda lumping yang menjadi wadah bagi para masyarakat tetap melestarikan seni budaya yang ada serta menjadi wadah untuk melestarikan nilai gotong-royong kepada anggota kelompok dan masyarakat agar saling bekerjasama serta saling tolong-menolong, sehingga dapat melestarikan dan menjaga nilai gotong-royong tidak terganti di Negara Indonesia.

Tujuan penelitian ini yakni: (1) Untuk mendeskripsikan peran kelompok seni kuda lumping dalam menanamkan nilai gotong-royong di Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang; (2) Untuk mengetahui faktor penghambat kelompok seni kuda lumping dalam menanamkan nilai gotong-royong; (3) Untuk mendeskripsikan solusi kelompok seni kuda lumping dalam mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai gotong-royong di Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Rusli, 2013), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Creswell metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan serta menginterpretasikan objek dengan apa adanya (Saputra, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang, waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Desember 2018 hingga Januari 2019. Informan dalam penelitian ini yaitu: (1) ketua kelompok seni kuda lumping; (2) anggota kelompok seni kuda lumping; (3) tokoh masyarakat Desa Harjokuncaran; (4) masyarakat Desa Harjokuncaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) Observasi, menurut Rusli (2013) diartikan sebagai pengamatan, penglihatan atau observasi adalah teknik mengamati dan mendengar dalam rangka memahami. (2) Wawancara, menurut Lincon dan Guba (dalam Rusli, 2013) yang dimaksud dengan wawancara adalah proses untuk mendapatkan data atau keterangan untuk penelitian melalui tanya jawab melalui percakapan tatap muka antara dua pihak, yakni pewawancara yang melakukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan. (3) Dokumentasi, menurut Rusli (2013) dokumentasi adalah data yang tersimpan dapat berupa dokumen, rekaman atau berupa data lain dari sebuah peristiwa yang menjadi penguat data dalam observasi serta wawancara penelitian.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Rusli, 2013) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan prosedur triangulasi teknik, dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai Gotong-royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping di Desa Harjokuncaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemahaman tentang nilai

gotong-royong oleh pengurus kelompok seni kuda lumping adalah modal dasar yang harus dimiliki untuk menanamkan nilai gotong-royong pada para anggota serta masyarakat di desa Harjokuncaran. Berdasarkan analisis hasil wawancara pemahaman tentang nilai gotong-royong oleh pengurus kelompok seni kuda lumping adalah nilai gotong-royong merupakan keguyuban atau kerukunan serta kekompakan antar masyarakat untuk saling membantu dan tolong-menolong.

Sesuai juga dengan hasil data yang diperoleh saat observasi yang menggambarkan saat kumpul. Pengurus memberikan arahan kepada anggota untuk saling tolong-menolong harus rukun, kalau ada ada harus ikut membantu serta hal ini dilakukan untuk hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yediya (2014) yaitu nilai yang ditanamkan oleh seni kuda lumping yaitu kekompakan, tanggung-jawab, ketertiban, dan saling membantu dengan cara gotong-royong.

Hasil analisis kegiatan kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi, pemahaman tentang nilai gotong-royong oleh para pengurus kelompok seni kuda lumping yaitu nilai gotong-royong adalah suatu keguyuban atau kerukunan, serta saling bantu membantu untuk hidup rukun, kompak di dalam masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2014) yaitu makna sosial yang terjadi dari kesenian kuda lumping ini adalah sikap tolong-menolong juga mempererat hubungan kekeluargaan.

Hasil data penelitian yang telah diuraikan bahwa kelompok seni kuda lumping dalam menanamkan nilai gotong-royong dengan dua cara yaitu pertama dengan memberi arahan saat latihan, yaitu dengan memberi arahan serta member nasihat, cara kedua yaitu dengan cara kegiatan seperti bila ada acara bersih desa

atau hari kemerdekaan mengumpulkan masyarakat untuk memulai kerja bakti atau gotong-royong menghias dan membersihkan lingkungan. Sejauh ini anggota kelompok seni kuda lumping sangat menjunjung sopan santun antar anggota dan ikut serta dalam kegiatan sosial dilingkungan hal ini menunjukkan bahwa kelompok seni kuda lumping berperan dalam menanamkan nilai gotong-royong selama ini di Desa Harjokuncaran.

Berdasarkan data yang ada kelompok seni kuda lumping dalam mewadahi masyarakat dalam menanamkan serta melestarikan nilai gotong-royong dengan dua cara, yaitu pertama dengan pelegalan kelompok seni sehingga masyarakat lebih percaya kepada kelompok seni kuda lumping dalam menanamkan nilai gotong-royong, yang kedua dengan ikut serta terjun langsung membangun kegiatan gotong-royong di lingkungannya seperti membersihkan selokan, menghias lingkungan untuk agustusan. Gotong-royong tidak hanya untuk membangun suatu hal yang fisik saja tetapi juga membuat suatu kehidupan sosial lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggorowati (2015) yaitu gotong-royong adalah budaya yang sarat akan nilai baik yang di dalamnya tidak melihat materi tetapi lebih kepada kebersamaan dan kesatuan.

Nilai gotong-royong dalam kehidupan masyarakat sendiri menurut Koentjaraningrat (dalam Suprihatin, 2014) mengemukakan konsep atau bentuk gotong-royong di pedesaan, antara lain: (1) hal hajatan atau pesta, contohnya bila ada hajatan khitanan atau pernikahan, maka tidak hanya anggota keluarga atau kerabat saja yang membantu, tetapi tetangga juga membantu. (2) Hal kematian, kecelakaan atau sakit, maka tetangga disekitar lingkungan atau desa tersebut akan membantu, baik kain kafan, tenaga dan lainnya agar dapat meringankan keluarga korban. (3) Hal pekerjaan rumah tangga, membangun rumah atau membuat

sumur, maka tetangga akan membantu dalam hal tenaga atau hal lainnya. (4) Hal pertanian, yaitu dengan bantuan tenaga yang diberikan pada saat membuka lahan, mengerjakan lahan dan juga memanen, kemudian akan dikembalikan dengan cara yang sama dengan bantuan yang diterima. Hal ini membentuk sistem pertanian yang jalan terdapat pola gotong-royong yang berazaskan sistem timbal balik. (5) Hal pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum, seperti memperbaiki jembatan, memperbaiki jalan dan sebagainya.

Berdasarkan dari data hasil penelitian dan didukung beberapa teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kelompok seni kuda lumping dalam mewadahi masyarakat dalam menanamkan serta melestarikan nilai gotong-royong dengan dua cara, yaitu pertama dengan pelegalan kelompok seni sehingga masyarakat lebih percaya kepada kelompok seni kuda lumping dalam menanamkan nilai gotong-royong, yang kedua dengan ikut serta terjun langsung membangun kegiatan gotong-royong di lingkungannya seperti membersihkan selokan, menghias lingkungan untuk agustusan.

Faktor Penghambat Kelompok Seni Kuda Lumping dalam Menanamkan Nilai Gotong-royong

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan perannya kelompok seni kuda lumping mengalami beberapa hambatan yaitu pertama hambatan dari dalam berupa dana dan peralatan dan kedua yaitu hambatan dari luar yaitu dengan adanya beberapa orang yang tidak mendukung kelompok seni kuda lumping juga semakin semakin modern zaman juga mempengaruhi kebutuhan ekonomi sehingga dapat menyebabkan hilangnya kebudayaan akibat generasi produktif harus meninggalkan daerahnya. Selain itu kedala ekonomi juga akan berdampak pada kelompok kesenian akibat bergantinya

anggota. Hal ini selaras dengan Ayu (2016) yaitu pengaruh globalisasi atau perkembangan zaman dapat melunturkan budaya yang di Indonesia.

Hambatan-hambatan yang terjadi juga tidak sesuai dengan Marisa (dalam Ibrahim, 2016) tentang pentingnya hidup gotong-royong, hidup rukun, saling berbagi, dan tolong-menolong adalah sebagai berikut:

Pertama, hidup gotong-royong. Hidup bermasyarakat diperlukan sikap gotong-royong. Gotong-royong adalah bekerja secara sukarela untuk kepentingan bersama. Manfaat gotong-royong yaitu: pekerjaan yang berat menjadi ringan, pekerjaan cepat selesai, mudah mendapatkan pertolongan, dan mempererat persaudaraan. Contoh perilaku gotong-royong: kerja bakti membersihkan desa.

Kedua, pentingnya kerukunan. Kerukunan adalah suatu perilaku yang mencerminkan adanya saling pengertian agar tercipta perdamaian, persahabatan, dan persaudaraan. Ciri-ciri hidup rukun, yaitu: menghargai pendapat orang lain, menghargai hasil karya orang lain, membina hubungan baik, saling menghormati dan saling menyayangi. Kemudian, manfaat hidup rukun/pentingnya hidup rukun, yaitu: Tidak adanya pertengkaran, hidup dalam keluarga menjadi harmonis, hidup menjadi aman, hidup menjadi tenteram dan damai, memperkokoh persatuan dan kesatuan. Contoh hidup rukun, antara lain: bermusyawarah, hidup rukun bersama.

Ketiga, saling berbagi. Berbagi yaitu ada yang memberi dan ada yang menerima. Berbagi adalah bagian dari gotong-royong, banyak yang dapat kita bagi, antara lain: Makanan, warisan, pekerjaan, ilmu pengetahuan dan waktu. Manfaat saling berbagi: Menumbuhkan kasih sayang, menciptakan kerukunan, hidup menjadi tenang dan tentram. Sedangkan, akibat dari tidak saling berbagi: Yang lemah akan tersisih, serakah, timbul perselisihan, dijauhi sesama, dan hidup tidak tenang.

Keempat, tolong menolong. Manusia adalah makhluk sosial, artinya setiap manusia membutuhkan pertolongan orang lain. Tolong menolong juga disebut saling membantu. Dalam tolong menolong hendaknya disertai sikap saling memberi dan menerima. Menolong orang lain hendaknya dilakukan secara tulus hati atau ikhlas. Pentingnya sikap tolong menolong: Penderitaan menjadi berkurang, mempererat persaudaraan, kesulitan dapat teratasi.

Berdasarkan data yang sudah diuraikan di atas serta didukung beberapa teori yang ada dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan perannya kelompok seni kuda lumping mengalami beberapa hambatan yaitu pertama hambatan dari dalam berupa dana dan peralatan dan kedua yaitu hambatan dari luar yaitu dengan adanya beberapa orang yang tidak mendukung kelompok seni kuda lumping juga semakin semakin modern zaman juga mempengaruhi kebutuhan ekonomi, sehingga dapat menyebabkan hilangnya kebudayaan akibat generasi produktif harus meninggalkan daerahnya. Selain itu kendala ekonomi juga akan berdampak pada kelompok kesenian akibat bergantinya anggota.

Solusi Kelompok Seni Kuda Lumpung dalam Mengatasi Hambatan

Berdasarkan data yang didapatkan pada saat penelitian, solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai gotong-royong kelompok seni adalah tetap fokus dalam menanamkan nilai gotong-royong dan membuktikan kepada masyarakat dengan mengarahkan generasi muda untuk melakukan hal baik seperti gotong-royong, selain itu melakukan iuran untuk mengatasi kekurangan kendala dana serta untuk kekompakan lingkungan dapat tetap bekerjasama dengan pemerintah desa untuk menjaga kerukunan serta keguyuban dalam masyarakat. Solusi

untuk mengatasi kendala keuangan, kelompok seni kuda lumping melakukan iuran dan untuk mengatasi kendala dari kesenian kuda lumping serta tetap fokus untuk menanamkan nilai gotong-royong pada generasi muda.

Hal ini dilakukan oleh kelompok seni karena juga untuk membangun generasi muda serta kerukunan lingkungan. Bila mentalitas pemuda sudah terbentuk sejak dini akan pentingnya nilai gotong-royong maka kedepannya nilai gotong-royong tetap ada. Hal ini sesuai dengan Koenjaraningrat (dalam Ibrahim, 2016) ada empat jalan untuk membangun mentalitas yaitu: (1) memberi contoh yang baik, (2) memberi perangsang-perangsang yang cocok, (3) memberi penerangan dan persuasif, (4) pembinaan dan pengasuhan suatu generasi baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi hambatan-hambatan yang ada kelompok seni adalah tetap fokus dalam menanamkan nilai gotong-royong dan membuktikan kepada masyarakat dengan mengarahkan generasi muda untuk melakukan hal baik seperti gotong-royong, selain itu melakukan iuran untuk mengatasi kekurangan kendala dana serta untuk kekompakan lingkungan dapat tetap bekerjasama dengan pemerintah desa untuk menjaga kerukunan serta keguyuban dalam masyarakat.

SIMPULAN

Kelompok seni kuda lumping dalam mewadahi masyarakat dalam menanamkan serta melestarikan nilai gotong-royong dengan dua cara, yaitu pertama dengan pelegalan kelompok seni sehingga masyarakat lebih percaya kepada kelompok seni kuda lumping dalam menanamkan nilai gotong-royong, yang kedua dengan ikut serta terjun langsung membangun kegiatan gotong-royong di lingkungannya seperti membersihkan selokan, menghias lingkungan untuk agustusan.

Kelompok seni kuda lumping dalam menjalankan perannya mengalami beberapa hambatan yaitu pertama hambatan dari dalam berupa dana dan peralatan dan kedua yaitu hambatan dari luar yaitu dengan adanya beberapa orang yang tidak mendukung kelompok seni kuda lumping juga semakin semakin modern zaman juga mempengaruhi kebutuhan ekonomi sehingga dapat menyebabkan hilangnya kebudayaan akibat generasi produktif harus meninggalkan daerahnya. Selain itu kendala ekonomi juga akan berdampak pada kelompok kesenian akibat bergantinya anggota.

Solusi dalam dalam menyikapi hambatan-hambatan yang ada kelompok seni adalah tetap fokus dalam menanamkan nilai gotong-royong dan membuktikan kepada masyarakat dengan mengarahkan generasi muda untuk melakukan hal baik seperti gotong-royong, selain itu melakukan iuran untuk mengatasi kekurangan kendala dana serta untuk kekompakan lingkungan dapat tetap bekerjasama dengan pemerintah desa untuk menjaga kerukunan serta keguyuban dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorowati, Puput & Sarmini. 2015. Pelaksanaan Gotong-royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Journal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (3) 39-53.
- Darsono, Sri Erlinda & Supentri. 2017. *Analisis Tentang Pelaksanaan Kuda Lumpung Yang Dimainkan Oleh Anak-anak di Kepenghuluan Mukti Jaya Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir*, (Online), <https://media.neliti.com/media/publications/206612-analisis-tentang-pelaksanaan-kuda-lumpin.pdf>. diakses 19 Desember 2018.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 2013. Budaya Gotong-royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (1) 1-18.
- Fatnar, Virgia Ningrum & Choirul Anam. 2014. Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2 (2) 71-75.
- Ibrahim, M. Abdul Roqib. 2016. *Peran Kelompok Seni Budaya Bantengan dalam Melestarikan Nilai Gotong-royong di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang*. Skripsi tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kartikasari, Dewi. 2014. Bentuk, Makna, dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumpung Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Sudi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 4 (1) 8-13.
- Irawan, A. Sandi, Totok Priyadi dan Henny Sanulita. 2014. Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumpung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (6) 1-12.
- Npb, Lia Okta Ayu, Adelin Hayim dan Yunisca Nurmalisa. 2016. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 4 (4) 1-14.
- Pasaribu, Payerli & Yetno. 2015. Eksistensi Seni Pertunjukan Trasisional Kuda Lumpung di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (1) 17-28.
- Rahman, Adi. 2016. Perubahan Budaya Bergotong-royong Masyarakat di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4 (1) 86-99.

- Rusli, Mohammad. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Berorientasi Praktis)*. Sumenep: LP3M PARAMADANI.
- Saputra, Wahyu Dwi. 2016. *Peran Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak di Panti Asuhan Mahmudah di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung*. Skripsi tidak Diterbitkan. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Setiadi, Elly.M. & Usman Kolip. 2015. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana PRENADAMEDIA GROUP.
- Suprihatin, Ira. 2014. Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang Batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang. *eJournal Sosiatri*, 1 (3) 63-77.
- Yediya, Langoday Hieronimus Aldo. 2014. Peran Pargelaran Seni Tari Kuda Lumpung Sebagai Media Komunikasi Budaya Dalam Melestarikan Nilai Budaya Tradisional (Studi Pada Pagelaran Seni Tari Karyo Mudho di Kota Samarinda). *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1 (2) 378-387.